

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dan manajemen/manajer (*agent*). Teori keagenan mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* (Jensen and Meckling, 1976). *Principal* yang tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab operasional perusahaannya kepada *agent* sesuai dengan kontrak kerja. Pihak manajemen sebagai *agent* bertanggung jawab menjalankan perusahaan untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. *Principal* sebagai pemilik modal memberikan kewajiban kepada *agent* untuk melaporkan kondisi perusahaan. Laporan yang diberikan dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan yang digunakan sebagai sarana pengawasan terhadap *agent* oleh para *principal* untuk memastikan modal yang mereka tanamkan berkembang dengan baik (Shinta, 2014).

Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agent* mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain, *agent* juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan ini seringkali menimbulkan konflik yang dinamakan konflik keagenan. Konflik yang terjadi antara agen dan prinsipal disebabkan karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibanding pihak eksternal, seperti investor dan kreditor. Terdapat 2 permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi, yang pertama adalah *adverse selection*.

Pada *adverse selection*, berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memperoleh informasi lebih dibandingkan investor, misalnya dengan menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya, investor tidak yakin terhadap kualitas perusahaan, atau membeli saham perusahaan dengan harga sangat rendah. Permasalahan kedua yang dapat ditimbulkan adalah *moral hazard*. *Moral hazard* terjadi ketika manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik untuk keuntungan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik. Dalam keadaan tersebut manajer cenderung bekerja kurang optimal dan juga menghambat operasi perusahaan secara efisien.

Kinerja keuangan merupakan evaluasi efisiensi dan efektivitas hasil yang dicapai *agent* dalam mengelola sumber daya *principal*. Kinerja perusahaan yang baik salah satunya dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba yang tinggi. Dengan mengevaluasi kinerja keuangan, investor dapat melakukan pengawasan untuk memastikan modal yang mereka tanamkan berkembang dengan baik. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba yang semakin meningkat tentu menjadi daya tarik bagi investor. Oleh karena itu, melalui analisis kinerja keuangan investor dapat menilai kinerja manajemen dalam rangka untuk memaksimalkan keuntungannya yang tercermin dalam besarnya *earnings per share*.

2.1.2 Asymmetric Information Theory

Asymmetric information atau ketidaksamaan informasi adalah “situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (yang lebih baik) mengenai prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor”. Ketidaksamaan informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak daripada para pemodal. Dengan demikian, pihak manajemen mungkin berpikir bahwa harga saham saat ini sedang *overvalue* (terlalu mahal). Kalau hal ini yang diperkirakan terjadi, maka manajemen tentu akan berpikir untuk lebih baik menawarkan saham baru (sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih mahal dari yang seharusnya). (ab, 2016).

2.2 Earning Per Share

Earning Per Share EPS merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS merupakan ukuran profitabilitas perusahaan yang tercermin pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga besar. Besarnya *Earning Per Share* yang dihasilkan perusahaan sangat menentukan besar kecilnya dividen yang akan dibayar, karena dividen akan dibayarkan jika perusahaan memperoleh laba bersih per lembar saham (Manurung, 2015).

Para investor tertarik dengan *Earning Per Share* yang besar karena menggambarkan jumlah Rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Jumlah *Earning Per Share* tidak berarti akan dibagikan semua kepada pemegang saham karena berapapun jumlah yang akan dibagikan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen. *Earning Per Share* yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham. Dengan peningkatan *Earning Per Share* menandakan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor dan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanam pada perusahaan (Maimunah, 2015).

Komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal dengan *Earning Per Share*, karena informasi *Earning Per Share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap diberikan pada semua pemegang perusahaan. “Pengertian laba per lembar saham atau *Earning Per Share* yaitu merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham atas per lembar sahamnya”. “*Earning Per Share* adalah laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode, rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa” (Kusrina, 2015).

Earning Per Share (EPS) sebagai salah satu rasio yang biasa digunakan dalam prospektus, bahan penyajian, dan laporan tahunan kepada pemegang saham yang merupakan laba bersih dikurangi dividen (laba tersedia bagi pemegang saham biasa) dibagi dengan rata-rata tertimbang dari saham biasa yang beredar akan menghasilkan laba per saham, sehingga *Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar.

Alat ukur yang paling sering digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). Angka yang ditunjukkan dari *Earning Per Share* inilah yang sering dipublikasikan mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa *Earning Per Share* mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta *Earning Per Share* juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen. Darmadji dan Fakhuruddin dalam (Rakhman, 2017). mengatakan : “bahwa yang dimaksud dengan *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham”. Sedangkan menurut Halim dalam (Rakhman, 2017) menyatakan bahwa: “*Earning Per Share* (EPS), adalah perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak yang diperoleh emiten dengan jumlah saham yang beredar.

Earning Per Share (EPS) menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS), semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Sehingga *Earning Per Share* (EPS) ini membuat membuat para manajer keuangan di suatu perusahaan selalu mengusahakan tercapainya kinerja terbaik perusahaan, khususnya dalam hal pemanfaatan modal atau asset perusahaan. Dengan demikian, *EPS* merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu (Salim, 2014).

Earning Per Share adalah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatannya kepada pemegang saham, berarti semakin besar keberhasilan perusahaan tersebut. *Earning Per Share* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memberikan pengembalian (*return*) kepada pemilik perusahaan. Oleh karena itu, *Earning Per Share* menarik bagi para pemegang saham karena merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dari setiap lembar saham yang diinvestasikan (Rhodiyah, 2016).

Disamping itu, *Earning Per Share* dalam berinvestasi dijadikan sebagai indikator utama dalam melihat daya tarik suatu saham. Besarnya *Earning Per Share* ini diharapkan akan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor dalam berinvestasi. Pada dasarnya, tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan para pemilik perusahaan. Keuntungan pemilik perusahaan tercermin dalam laba untuk para pemegang saham biasa atau yang sering disebut dengan *Earning Per Share* (EPS) (Aprillia, 2017).

Semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka pembayaran dividen kepada pemegang saham akan semakin besar pula. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa perilaku investorterhadap saham dipengaruhi oleh informasi akuntansi yang dalam hal ini diwakili oleh *Earning Per Share* sebagai cerminan kinerja keuangan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan alat ukur yang sering digunakan dalam dunia keuangan karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Angka yang ditunjukkan dari *Earning Per Share* ini sering dipublikasikan mengenai kinerja perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa EPS mengandung informasi yang penting terkait prediksi mengenai besarnya dividen per saham di kemudian hari dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta EPS juga sangat sesuai dalam penilaian tingkat efektifitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen (Nasution, 2017).

Earning Per Share merupakan salah satu indikator rasio perusahaan yang penting. *Earning Per Share* adalah laba bersih yang diperoleh setiap satu lembar saham dan dibagikan kepada pemegang saham. Suatu perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya. Salah satu cara perusahaan memaksimalkan kekayaan pemegang saham adalah dengan *Earning Per Share*, apabila nilai *Earning Per Share* yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham tinggi maka hal ini akan menandakan bahwa perusahaan mampu memberikankesejahteraan kepada pemegang saham, dan begitu juga sebaliknya (Dharma etc, 2014).

Earning per share merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bagi para pemegang saham yang telah betpartisipasi dalam perusahaan, maka *Earning per share* menunjukkan laba per lembar saham yang diperhatikanoleh para investor. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan tingkat *Earning per share* perusahaan tersebut akan lebih tinggi (Kusrina etc, 2015).

Manajer dan investor memiliki kecenderungan untuk menemukan indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja perusahaannya. *Earning per share (EPS)* merupakan ukuran penting yang telah lama digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Hubungan laba yang diperoleh dengan investasi yangditetapkan pemegang saha diamati secara cermat oleh komunitas keuangan. Analisis menelusuri beberapa ukuran pokok yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan investor. Rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan dalam hubungannya dengan kepentingan investor adalah *earningper share (EPS)*. Pada umumnya, investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba per lembar saham, sebab *earning per share* ini menggambarkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Sedangkan jumlah *earning per share* yang akan didistribusikan kepada investor saham tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden (Hanif, 2017).

2.3 *Leverage*

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai leverage. Dimana Leverage mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan. Terdapat hubungan yang sangat erat antara leverage dengan struktur modal dan pembelanjaan. Dengan hadirnya *Leverage* didalam struktur modal sebuah perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan untuk meningkatkan laba dari Perusahaan kedepannya. *Leverage* itu sendiri menyangkut suatu kondisi yang baik dimana biaya stabil dan mengarah kepada sederetan besar tingkat keuntungan. Keputusan-keputusan tentang penggunaan *Leverage* seharusnya dapat menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi dan diharapkan dengan bertambahnya resiko dan konsekuensi yang dihadapi perusahaan jika mereka tidak dapat memenuhi pembayaran bunga atau kewajiban yang sudah jatuh tempo (Pitaloka, 2017).

Leverage merupakan beban tetap yang ditanggung perusahaan karena penggunaan utang dalam rangka meningkatkan profitabilitas perusahaan. *leverage* timbul karena perusahaan menggunakan aktiva tetap yang menyebabkan harus membayar biaya tetap dan menggunakan utang yang harus membayar biaya bunga atau beban tetap. Dengan demikian leverage merupakan penggunaan asset atau aktiva tetap dan sumber dana (*sources of funds*) di mana untuk penggunaan aktiva tetap dan dana pinjaman tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap dan beban bunga (Prabawani *etc*, 2018).

Para kreditor secara umum akan lebih tertarik jika rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) lebih rendah. Semakin rendah rasio tersebut maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham, dan perlindungan bagi kreditor semakin besar jika nilai aktiva menyusut atau ketika terjadi kerugian pada perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditor) (Isa, 2015).

Rasio *leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban. Penggunaan dana dengan beban tetap tersebut diharapkan untuk memperbesar pendapatan per lembar saham. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage yang menguntungkan apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana tersebut. Tambahan hutang pada neraca akan menimbulkan biaya bunga yang dikurangkan pada laba sebelum pajak juga tinggi. Secara umum, ini dapat mengurangi biaya pajak sehingga dapat meningkatkan ROE (Sampurno, 2017).

Rasio leverage yang paling umum digunakan adalah Rasio utang terhadap ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio ini menunjukkan sejauh mana pendanaan dari utang digunakan jika dibandingkan dengan pendanaan ekuitas. Pendanaan usaha melalui utang memiliki potensi biaya yang lebih rendah karena utang lebih murah dibandingkan dengan pendanaan ekuitas (Shinta, 2014).

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu proksi yang dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan dari aspek solvabilitas. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to equity ratio* yang tinggi karena nilai *Debt to equity ratio* yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Rakman, 2017).

Semakin tinggi *Debt to equity ratio* mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang diterima investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan (Aprillia, 2017).

Terdapat pandangan berbeda mengenai nilai *Debt to equity ratio*. Tingkat hutang perusahaan yang tinggi jika penggunaannya dioptimalkan seperti melakukan pengelolaan aset, maka perusahaan berkesempatan mengalami peningkatan penjualan. Peningkatan penjualan mengakibatkan perolehan laba perusahaan juga semakin tinggi. Informasi tersebut akan menarik minat investor untuk melakukan investasi sehingga akan berakibat pada peningkatan harga saham dan *return* saham yang diterima pemegang saham. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Dharma, 2014).

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio leverage ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Debt to Equity Ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modal sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang. Hutang ini muncul karena tidak semua kebutuhan operasional perusahaan mampu dipenuhi oleh modal sendiri atau dengan perolehan dari penjualan saham sehingga perusahaan biasanya akan mencari tambahan modal melalui hutang. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya (Utami, 2017).

2.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Penggunaan rasio leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio leverage (Utami, 2017), diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari rasio leverage ini menurut (Utami, 2017) adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas, stabilitas dan besarnya earning yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai “earning” yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai “earning” tidak stabil akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran- angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk, sehingga dapat memperkecil pendapatan perlembar saham. Dalam financial leverage penggunaan sumber dana tetap yang memiliki beban tetap seperti hutang jangka panjang dan modal saham dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Utami, 2017).

Menurut Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah: “kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.” Menurut Fahmi (2013:135) definisi rasio profitabilitas adalah: “Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.” (Rhodiyah, 2017).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Shinta, 2014).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. profitabilitas sebagai hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan unsur dalam neraca. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba berdasarkan kebijakan manajemen yang diambil dalam proses operasional perusahaan (Natalia, 2019).

Return On Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan modal (modal inti) perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. *Return On Equity* (ROE) amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor karena *Return On Equity* (ROE) yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh dividen yang tinggi pula dan kenaikan *Return On Equity* (ROE) akan menyebabkan kenaikan saham. Rasio laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri *Return On Equity* (ROE) mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Para analisi sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. *Return On Equity* (ROE) diukur dalam satuan persen. Tingkat *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *Return On Equity* (ROE) semakin besar pula harga pasar karena besarnya *Return On Equity* (ROE) memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan cenderung tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik (Manurung, 2015).

Return on equity berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Semakin besar *Return on Equity* mencerminkan semakin optimal perusahaan menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan dan meningkatkan laba. Rasio *Return on Equity* yang bagus akan mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru untuk berkembang, memberikan laba yang lebih besar, menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan para pemilikinya. Para investor sangat memperhatikan *return on equity* karena menunjukkan efisiensi dalam membelanjakan uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham untuk mendapatkan pertumbuhan laba. *Return on equity* yang bagus dapat membuat perusahaan dengan mudah menarik dana baru untuk berkembang, sehingga dapat memberikan laba yang lebih besar. Dengan begitu *return on equity* yang tinggi dapat meningkatkan besarnya *earning per share* (Nasution, 2017).

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba atau keuntungan dari hasil pengelolaan modal yang dimilikinya, baik modal sendiri maupun modal dari investor. Ratio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham (Halim dan Hanafi, 2010:85). Suatu perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya adalah untuk menghasilkan laba yang bermanfaat bagi pemegang saham, ukuran keberhasilannya ini dapat dilihat apabila angka ROE berhasil dicapai (Dharma et al., 2014).

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan proxy *Return On Equity* (ROE) Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan (Salim, 2014).

2.5 Total Asset Turn Over

Rasio aktivitas mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Dengan kata lain, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivasnya. Rasio aktivitas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah rasio perputaran total aset (*Total Assets Turnover, TATO*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan melalui penggunaan seluruh asetnya. TATO yang tinggi menunjukkan semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. *Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi ratio *Total Asset Turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan (Yulianti, 2012).

Total Asset Turn Over merupakan rasio yang mengukur bagaimana kemampuan dana dalam perusahaan yang tertanam di keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau dengan kata lain kemampuan suatu modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue. Dengan begitu dapat dikatakan *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan hasil penjualan bersih perusahaan dan tentu saja semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan semakin efektif pula perusahaan dalam mengelola aset perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan (Sedana, 2014).

Menurut Syamsuddin (2012), dengan jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar. Dengan demikian, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan pemegang saham dengan memaksimalkan penggunaan aktiva untuk meningkatkan penjualan dan mencetak laba. Hal ini didukung oleh penelitian Winaro (2013) yang menyatakan bahwa meningkatnya efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya akan meningkatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham (Shinta, 2014).

Total Assets Turnover akan mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah akan membuat perusahaan harus mengevaluasi strategi, pemasaran dan pengeluaran modalnya. Semakin besar angka *Total Assets Turnover* akan menunjukkan bahwa perusahaan pandai dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan (Decminar, 2016).

Total Assets Turnover merupakan rasio pengelolaan aktiva terakhir, mengukur perputaran atau pemanfaatan dari semua aktivitas perusahaan. Semakin meningkat perputaran aktiva semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aktiva sehingga akan meningkatkan penjualan sehingga harga saham ikut meningkat (Putri, 2016).

Total Assets Turnover merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aset. Semakin tinggi nilai *Total Assets Turnover* mengartikan bahwa perputaran yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik, dapat dikatakan dengan total aset yang dimiliki perusahaan mampu mendapatkan penjualan secara efektif dan efisien. Sehingga semakin tinggi nilai *Total Assets Turnover* maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena dinilai perusahaan tersebut mampu mengelola asetnya dengan maksimal (Nugraha, 2016).

Total asset turn over merupakan suatu ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Diartikan bahwa *total assets turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva. *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang mengukur bagaimana kemampuan dana dalam perusahaan yang tertanam di keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau dengan kata lain kemampuan suatu modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* (Dharma etc, 2014).

2.6 Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan total aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan tersebutlah yang merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan menggunakan total aset karena menurut Yuliandhari (2013), nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan kapitalisasi pasar dan penjualan dalam mengukur perusahaan. Menurut Daniati, dkk (2012), total aset yang besar mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Besarnya total aset yang dimiliki perusahaan tersebut diharapkan mampu meningkatkan laba untuk para pemegang saham (Shinta, 2014).

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industry. Ukuran suatu perusahaan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitas suatu perusahaan. Menurut konsep skala ekonomi, biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menurun bersamaan dengan jumlah produksi yang meningkat. Ini menunjukkan bahwa, barang dapat diproduksi pada biaya yang jauh lebih rendah oleh perusahaan besar. Perusahaan yang dapat memproduksi barang dengan biaya yang jauh lebih rendah akan meningkatkan margin keuntungan atau laba (Mahfud, 2016).

Perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. Berdasarkan total aset, ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil.

Perusahaan yang memiliki total asset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang relatif kecil. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Prabawani etc, 2018).

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Sehingga pertumbuhan perusahaan sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negative (Efendi, 2016).

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan yang diindikator oleh total *asset*, maka perusahaan akan menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Pertwi, 2014).

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Adapun penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 2.7

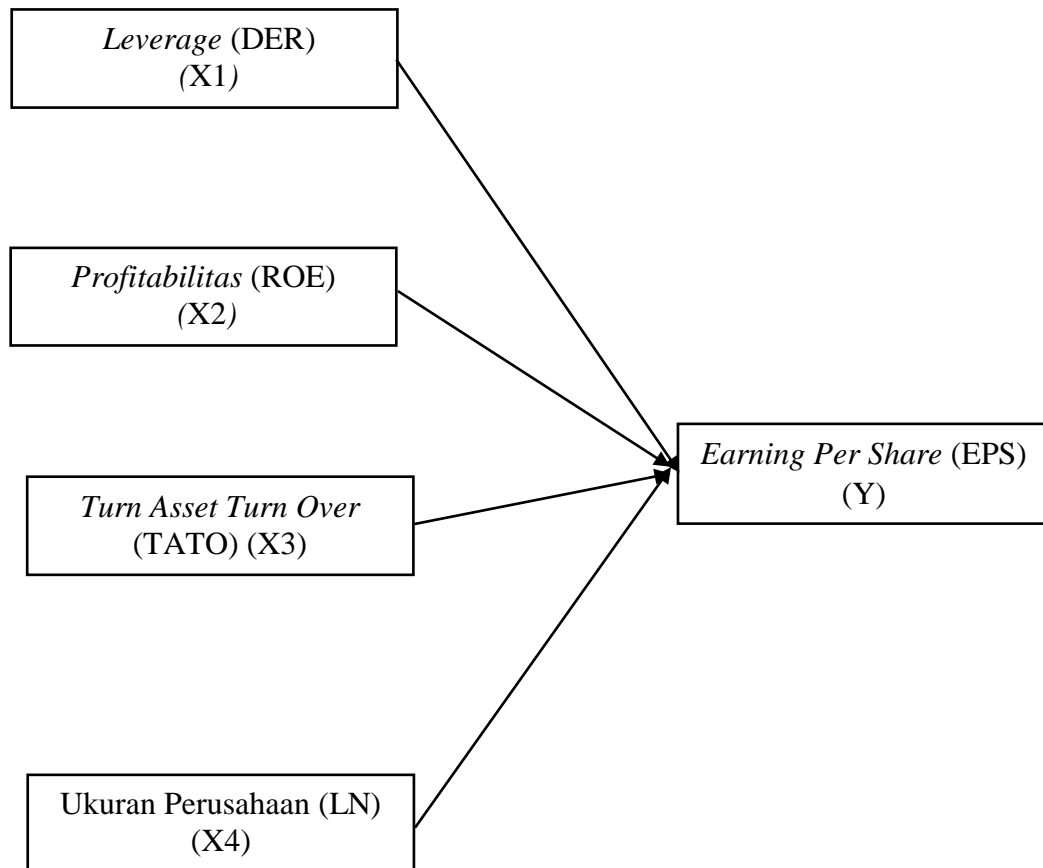
Tabel 2.7
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Kusrina (2015)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap <i>return On Equity</i> (Roe) Dan <i>Earning Per Share</i> (Eps) Pada Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Bebas: <i>Financial Leverage</i> Variabel Terikat: <i>Earning Per Share</i> (Eps)	Hasil penelitian ini <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> (Eps)
2	Zamri (2016)	Pengaruh rasio profitabilitas dan leverage terhadap earnings per Share (eps) (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2015)	Variabel bebas: profitabilitas dan leverage Variabel terikat: <i>Earning per Share</i> (eps)	Hasil penelitian ini Menunjukkan adanya pengaruh <i>profitabilitas</i> terhadap eps sedangkan leverage tidak berengaruh terhadap <i>earning per Share</i> (eps)
3	Aprillia etc (2017)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Sub Sektor dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bei	Variabel Bebas: <i>Financial Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Variabel Terikat: <i>Earning per Share</i> (eps)	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh <i>financia leverage</i> terhadap EPS sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap EPS.

4	Mubarok <i>etc</i> (2017)	Pengaruh financial leverage terhadap earning per share pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di bei periode tahun 2010-2014	Variabel bebas: financial leverage Variabel terikat: <i>Earning per Share</i> (eps)	Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh financial leverage terhadap <i>earning per share</i> (eps)
5	Rakhman (2017)	Pengaruh <i>financial leverage</i> dan <i>operating leverage</i> terhadap <i>earnings per share</i> pada perusahaan sektor properti dan <i>Real estate</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia	Variabel bebas: <i>financial leverage</i> dan <i>operating leverage</i> Variabel terikat: <i>Earning per Share</i> (eps)	Hasil penelitian ini Menunjukkan adanya pengaruh <i>financial leverage</i> terhadap eps sedangkan <i>operating leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning per Share</i> (eps)
6	Rhodiyah (2017)	Analisis Pengaruh Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap <i>earning Per Share</i>	Variabel Bebas: Struktur Modal, Dan Profitabilitas Variabel Terikat: <i>Earning per Share</i> (eps)	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh profitabilitas terhadap EPS sedangkan Struktur modal tidak berpengaruh terhadap EPS.
7	Dermawan (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Pasar Terhadap harga saham.	Variabel bebas: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Pasar Variabel terikat: Harga saham.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah diatas kita perlu mengetahui variabel mana saja yang mempengaruhi *earning per share* (eps), jadi model kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.8

Berdasarkan gambar 2.5 diketahui bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *Leverage*, *Return On Equity*, *Turn Asset Turn Over* dan Ukuran Perusahaan. Tujuannya dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh *Leverage*, *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Turn Asset Turn Over* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan pertambangan batu bara.

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Leverage* (DER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Financial Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. *Financial Leverage* pada penelitian ini menggunakan proxy *Debt to Equity Ratio* atau rasio total utang terhadap modal sendiri merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar bagian dari modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan keseluruhan utang perusahaan atau untuk menilai banyaknya utang yang digunakan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi total utang atau total kewajiban dengan modal sendiri. Struktur modal yang sempurna dapat ditentukan dengan menyeimbangkan keuntungan atas biaya utang. Utang memberi kesempatan perusahaan untuk menjalankan investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan saat ini. Penelitian mengenai leverage terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Setiap penelitian mengindikasikan bahwa dalam pemaparan hubungan antara leverage erat kaitannya dengan nilai saham (Maimunah,2015). Meningkatnya proporsi hutang terhadap modal sendiri akan meningkatkan kemungkinan munculnya kebangkrutan dan meningkatnya biaya kebangkrutan karena meningkatnya tanggungan hutang yang melebihi kapasitas modal sendiri, namun dengan adanya hutang akan membuat manajerial perusahaan bekerja seefisien mungkin sehingga ini akan memberikan sinyal positif bagi investor. Oleh karena itu struktur modal yang meningkat akan turut meningkatkan nilai perusahaan (Sedana,2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprillia *et al* (2017) membuktikan bahwa terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kusrina (2015) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial leverage* terhadap *earning per share*. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah $H_1 = \text{Financial Leverage}$ berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

2.9.2 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva dan modal. *Profitabilitas* merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat *Return on Asset* (ROE) yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, maka permintaan akan saham akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan. Ketika harga saham semakin meningkat maka *return* saham juga akan meningkat. Sesuai dengan teori *pecking order*, maka tingkat ROE yang tinggi akan berdampak pada rendahnya tingkat penggunaan dana eksternal. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan mempunyai dana internal yang besar (Dharma, 2014).

Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi yang baru. Hal ini akan meningkatkan jumlah maupun harga saham perusahaan, yang merupakan ukuran nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, *Return On Equity* digunakan sebagai tolak ukur tingkat profitabilitas (Chatelina, 2016).

Return On Equity (ROE) mencerminkan tingkat pengembalian atau keuntungan (*return*) dari ekuitas atau modal yang disetor pemegang saham untuk memperoleh keuntungan bagi pemegang saham. ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian atas hasil sekuritas yang memberitahukan kepada para pemegang saham seberapa efektif dan efisien yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Hasilnya adalah *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka ROE tidak dapat disajikan sebagai alat untuk memprediksi harga saham di BEI (Zamri, 2015).

H₂= *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

2.9.3 Pengaruh *Turn Asset Turn Over* (TATO) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Total Asset Turn Over (TATO) merupakan bagian dari rasio aktivitas perusahaan. Rasio ini menekankan pada peranan penting bagaimana suatu perusahaan dalam mengelola keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan secara efektif guna meningkatkan hasil penjualan perusahaan. Rasio ini didapatkan dengan cara membagi tingkat penjualan bersih perusahaan dalam suatu periode dengan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan. Meningkatnya penggunaan hutang oleh perusahaan umumnya juga akan mengakibatkan asset operasional meningkat, peningkatan jumlah asset mengakibatkan aktivitas operasional juga akan mengalami peningkatan. Tingkat aktivitas operasi perusahaan bergantung pada jumlah asset produktif yang dimiliki, dan semakin banyak asset produktif yang dimiliki perusahaan, tentu saja aktivitas operasi juga akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan atau laba bagi perusahaan, serta *EPS* bagi pemegang saham. Hubungan positif antara *TATO* dengan *EPS* akan tercapai dengan syarat adanya peningkatan dalam penjualan, jika *total asset turn over* perusahaan naik, maka secara otomatis *EPS* juga akan naik. Karena semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan tentu saja mengindikasikan bahwa semakin baik pula perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki perusahaan tersebut dalam rangka meningkatkan hasil penjualan perusahaan (Dharma, 2014). Dengan demikian, diduga semakin tinggi *Total Asset Turn Over* (TATO) suatu perusahaan akan menciptakan *EPS* yang tinggi bagi suatu perusahaan.

$H_3 =$ *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*

2.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang relatif kecil. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Prabawani etc, 2018).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih rendah. Dengan adanya total aset yang besar ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan. Sehingga, perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan bagi para pemegang saham (Aprillia, 2017).

H₄= Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*